

ANALISIS TUMPANGSARI JAGUNG PADA PERKEBUNAN KARET

Adri, Firdaus dan Nusyirwan Hasan

Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Jambi

ABSTRAK

Program pembangunan pertanian bertujuan untuk meningkatkan ketahanan pangan dan agribisnis. Peningkatan ketahanan pangan dapat ditempuh dengan ekstensifikasi dan intensifikasi. Jumlah penduduk yang selalu bertambah dan luas lahan untuk pertanian semakin berkurang. Lahan-lahan subur telah banyak dialih fungsikan untuk keperluan lain selain pertanian. Kebutuhan akan pangan dan penciutan lahan untuk keperluan diluar pertanian merupakan dua sisi yang bertolak belakang dan harus dipenuhi. Salah satu upaya untuk mencukupi kebutuhan pangan dengan keterbatasan lahan adalah dengan menerapkan sistem pertanian yang efisien dan berorientasi bisnis. Diversifikasi pengusahaan komoditas pertanian pada suatu areal dapat meningkatkan produktifitas lahan. Salah satu ekosistem yang dapat diusahakan secara efisien adalah lahan kering dataran rendah, seperti perkebunan karet. Luas kebun karet di Provinsi Jambi mencapai 558.570 ha dan sebagian besar merupakan perkebunan karet rakyat (97,3%). Saat sekarang kondisi karet rakyat sudah banyak dan rusak, kondisi tersebut perlu dilakukan peremajaan mengingat karet merupakan tanaman yang sangat penting artinya bagi petani di Provinsi Jambi. Sejalan dengan itu, Pemerintah Provinsi Jambi melalui Dinas Perkebunan merencanakan peremajaan karet rakyat selama 5 tahun kedepan seluas 52.760 dengan target 10.552 ha/tahun. Kondisi perkebunan yang demikian dapat dimanfaatkan untuk mendukung program pemerintah dalam penyediaan pangan. Pengkajian Tumpangsari Jagung Pada Perkebunan Karet Rakyat ini dilaksanakan di Desa Singkut lima, kecamatan Pelawan Singkut, Kabupaten Sarolangun. Hasil Pengkajian menunjukan bahwa pengelolaan lahan dengan pola tumpangsari dapat memberikan tambahan pendapatan keluarga tani sebesar Rp 4.752.000,- sampai Rp 5.304.000,- dengan R/C 3,0. Disamping keuntungan langsung yang diterima petani tersebut para petani juga merasakan dengan adanya usahatani tumpangsari pemeliharaan terhadap kebun karet lebih intensif serta efisien dalam penggunaan waktu dan tenaga kerja.

Kata kunci : Tumpangsari, lahan kering, karet

PENDAHULUAN

Lahan merupakan asset yang paling berharga karena lahan merupakan sumberdaya alam dalam menopang setiap aktivitas kehidupan manusia baik sebagai sumberdaya yang dapat diolah maupun sebagai tempat tinggal. Akan tetapi, persediaan lahan adalah tetap (constant) sedangkan permintaan terus bertambah.

Lahan dapat dipergunakan untuk bermacam-macam keperluan yang sering tidak serasi (*non-compatible*) antara penggunaannya satu sama lain, maka penggunaan lahan yang sama akan berdaya saing diantara berbagai alternatif penggunaan maupun peruntukan dalam pemanfaatannya.

Alih fungsi lahan pertanian kepada penggunaan diluar pertanian juga sudah pasti akan mengurangi suplai produksi pertanian itu sendiri. Sementara itu pertambahan jumlah penduduk yang selalu meningkat

membutuhkan produksi pertanian dalam jumlah yang seimbang dan cukup.

Program pemerintah dalam swasembada dan ketahanan serta agribisnis akan terbentur bila hanya mengandalkan pemanfaatan lahan subur yang tersedia. Untuk itu, perlu dilakukan upaya ekstensifikasi dan intensifikasi.

Salah satu upaya intensifikasi yang dapat dilakukan untuk memenuhi kebutuhan akan pangan dan menambah pendapatan keluarga petani adalah dengan melakukan pertanaman tumpangsari, seperti tumpangsari tanaman pangan pada perkebunan karet.

Luas perkebunan karet rakyat di Indonesia mencapai 3 juta ha dan memberikan kontribusi sebesar 76% produksi karet nasional. Sedangkan di Provinsi Jambi karet merupakan komoditas sub.sektor perkebunan yang terluas diusahakan oleh petani di Provinsi Jambi. Luas pertanaman karet di Provinsi Jambi 558.570 ha serta melibatkan 181.074 petani dan 97% dari luas perkebunan

karet tersebut merupakan perkebunan karet rakyat (BPS Provinsi Jambi, 1999 dan Ditjenbun, 2001). Dilihat dari sisi bentuk pengusahaan, maka perkebunan karet rakyat adalah yang terluas, kemudian diikuti oleh Perkebunan Besar Swasta (PBS) dan Perkebunan Besar Negara (PBN), dengan luas masing-masing 543.600 ha, 9.384 ha dan 5585,7 ha.

Kondisi karet rakyat dewasa ini sudah banyak yang tua dan rusak, sehingga perlu dilakukan peremajaan. Data tahun 1999 menunjukkan bahwa tanaman tua/rusak (TTR) pada perkebunan karet rakyat mencapai lebih dari 365 ribu atau sekitar 12% dari total areal karet rakyat di Indonesia (Ditjenbun, 2001).

Umur karet rakyat memang bervariasi dari satu daerah dengan daerah lain, namun secara umum usia karet rakyat dewasa ini sudah banyak yang tua dan tidak lagi ekonomis untuk diusahakan. Menurut Aima (2002) usia ekonomis tanaman karet adalah sekitar 25 tahun. Sedangkan usia karet rakyat ada yang melebihi 50 tahun. Melihat kondisi usia karet rakyat yang sudah tua tersebut maka Pemerintah Daerah Provinsi Jambi melalui Dinas Perkebunan Provinsi Jambi dalam kurun waktu 5 tahun kedepan akan meremajakan pertanaman karet seluas 52.760 hektar dengan target sasaran setiap tahun peremajaan rata-rata seluas 10.552 hektar (Disbun Provinsi Jambi, 2000a).

Keuntungan yang diperoleh dari penanaman tanaman sela jagung pada perkebunan karet adalah ; (a) Petani masih memperoleh pendapatan dari hasil tanaman sela sebelum tanaman pokok karet menghasilkan, (b) Pemeliharaan kebun lebih intensif dimana kebiasaan petani selama ini dengan tanam monokultur hanya melakukan pemeliharaan pada tahun pertama saja kemudian ditinggal dan baru dibersihkan lagi apabila karet sudah bisa disadap, (c) Meningkatkan produktifitas lahan persatuan luas yang tetap dan (d) Upaya mengatasi masalah resiko harga, ketidakpastian, dan mendistribusikan sumberdaya secara optimal dan merata sepanjang tahun serta secara tepat mengurangi risiko kegagalan karena serangan hama penyakit tanaman (Heodeg, 1952; Pearce, 1983 dalam Disbun Provinsi Jambi, 2000 a).

Hasil Penelitian menunjukkan pertambahan lilit batang karet yang gawangnya ditanami padi gogo, kedelai dan jagung, lebih baik atau setara dengan pertambahan lilit batang karet jika gawangnya ditanami tanaman LCC. Hasil penelitian lain menunjukkan bahwa adanya padi gogo dan jagung diantara karet tidak menghambat pertumbuhan karet, sepanjang tanaman padi dikelola dengan baik, terutama terhadap gulma. Pertumbuhan lilit batang karet yang ditumpangsarikan dengan padi atau tanaman sela setahun lainnya setara atau bahkan lebih baik dari lilit batang karet yang ditanam berdampingan dengan penutup tanaman kacang-kacangan (Wibawa dan Rosyid, 1995 Balai Penelitian Sembawa, 2000).

Dengan demikian ada peluang untuk memanfaatkan gawangan diantara karet sampai tanaman karet menghasilkan. Tujuan dari pengkajian ini adalah untuk memanfaatkan efisiensi penggunaan lahan guna penambahan pendapatan keluarga tani.

BAHAN DAN METODA

Pengkajian dilaksanakan di lahan petani seluas 5 ha dan dikelola oleh 5 orang petani yang dibimbing oleh peneliti dan penyuluh. Dengan demikian petani aktif dalam proses perencanaan, implementasi sampai pada evaluasi hasil pengkajian. Lokasi pengkajian di Desa Singkut Lima, Kecamatan Pelawan Singkut, Kabupaten Sarolangun yang merupakan salah satu sentra produksi tanaman karet Provinsi Jambi dan merupakan kawasan industri perkebunan (KINBUN).

Pengkajian ini merupakan rakitan teknologi dari komponen-komponen teknologi baik yang berasal dari Balai Penelitian Nasional maupun dari Balai Pengkajian Teknologi Pertanian. Komponen-komponen teknologi tersebut dirakit dalam suatu paket teknologi yang sesuai dengan kondisi sosial ekonomi masyarakat setempat.

Penanaman jagung dilakukan pada awal musim hujan dengan jarak tanam 80 x 25 cm dan jarak barisan jagung terluar dengan barisan karet 1 m. Penanaman dilakukan dengan cara tugal satu biji per lobang tanam. Pemupukan menggunakan Urea 100 kg/ha, SP-36 100 kg/ha dan KCl 100 kg/ha. Jagung

yang ditanam adalah jagung hibrida P-12. Penyiangan dan pembumbunan dilakukan dua kali pada umur 4 dan 7 minggu setelah tanam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Wilayah

Kabupaten Sarolangun mempunyai luas wilayah 6.174 km² atau setara 617.400 Ha, yang terbagi dalam 6 kecamatan. Masing-masing kecamatan memiliki potensi yang berbeda, baik dari luas wilayahnya, sumberdaya alamnya maupun sumberdaya manusianya. Potensi sumberdaya yang tersedia masih belum banyak yang dimanfaatkan secara optimal.

Dilihat dari kondisi agroekosistem dan sosial budaya masyarakatnya, maka Kabupaten Sarolangun mempunyai kedudukan yang sangat menguntungkan dalam pembangunan pertanian. Disamping itu makin berkembangnya sarana perhubungan dan letak wilayah yang strategis serta dilalui oleh jalan lintas sumatera, menjadikan Kabupaten Sarolangun cukup strategis untuk pengembangan komoditas pertanian.

Kedadaan topografi wilayah Kabupaten Sarolangun bervariasi, dari datar bergelombang dan berbukit-bukit. Di wilayah bagian Utara dan Timur pada umumnya datar hingga bergelombang, wilayah bagian Selatan berbukit-bukit, sedangkan di wilayah bagian Barat datar bergelombang.

Lokasi pengkajian adalah di Kecamatan Palawan Singkut dengan luas wilayah 81.700 ha dan terdiri dari 17 desa. Jumlah penduduk Pelawan Singkut 45.305 jiwa. Jenis tanah didominasi oleh Podsolik Merah Kuning (PMK) dengan luas 44.935 ha, kemudian diikuti oleh jenis tanah Andosol (16.340 Ha), Aluvial (12.255 ha) dan Latosol (8.170 ha). Dilihat dari penggunaan lahan, maka penggunaan lahan untuk perkebunan adalah yang terluas yaitu 19.294 ha.

Desa Singkut Lima termasuk kedalam Kecamatan Pelawan Singkut Kabupaten Sarolangun. Aksesibilitas untuk mencapai Desa Singkut Lima dapat dilakukan melalui jalan darat dengan kendaraan roda dua dan roda empat. Transportasi dari Pasar Singkut

ke lokasi pengkajian menggunakan ojek. Pusat perekonomian atau pasar terdekat dari Desa Singkut Lima adalah pasar Singkut Satu berjarak lebih kurang 7 km dari lokasi pengkajian.

Tanah dan iklim merupakan faktor lingkungan yang akan mempengaruhi pertumbuhan dan produksi tanaman. Jenis tanah PMK tergolong marginal, tanah ini dicirikan antara lain oleh tingkat kesuburan dan pH rendah, kejenuhan Al tinggi, KTK rendah dan merupakan kendala bagi pertumbuhan tanaman. Untuk mengoptimalkan pertumbuhan dan produksi tanaman maka diusahakan mengeliminir kendala-kendala tersebut dengan pengembalian unsur hara ke tanah melalui panen. Rata-rata curah hujan pertahun bervariasi dari 284 mm- 260,9 mm curah hujan yang tertinggi adalah pada tahun 1998 dan yang terkering pada tahun 1977.

Berdasarkan atas tujuan penggunaan data hujan ini untuk tanaman tumpang sari maka sebaiknya sistem klasifikasi Oldeman dapat dijadikan acuan. Selain klasifikasi iklim diatas hal penting yang menjadi bahan pertimbangan untuk menentukan pola tanam adalah pola curah hujan yang umumnya ada: unimodal dan bimodal. Pada pola unimodal, curah hujan relatif tinggi dan sama sepanjang tahun, sedangkan pada pola bimodal curah hujan tinggi terjadi selama beberapa bulan, misalnya 7-9 bulan diikuti oleh priode kering misalnya dalam 3-5 bulan. Pola curah hujan diatas sangat sering dijumpai di bagian pantai barat, (unimodal) dan pantai timur Sumatera (bimodal). Dengan demikian untuk Provinsi Jambi yang dipedomani adalah unimodal.

Tumpangsari Jagung Dan Pegaruhnya Terhadap Tanaman Karet

Tanaman jagung yang ditumpangsarikan pada perkebunan karet dapat tumbuh dengan baik. Rata-rata tinggi tanaman dan tinggi tongkol dari tanah adalah 202,5 cm dan 89,1 cm (Tabel 1). Dilihat dari tinggi tanaman dan tinggi tongkol jagung dari tanah menandakan bahwa tanaman jagung cocok diusahakan sebagai tanaman tumpangsari pada perkebunan karet.

Tabel 1. Rata-rata tinggi tanaman dan tinggi tertancapnya tongkol jagung yang ditumpangsarikan pada perkebunan karet tahun pertama MH 2003.

Petani Kooperator	Tinggi tanaman (cm)	Pertumbuhan
		Tinggi tongkol dari tanah (cm)
Sugianto	194,3	85,9
Herianto	195,0	76,7
Sunarto	207,0	93,6
Lilik	209,7	95,7
Emek	206,7	93,6
Rata-rata	202,5	89,1

Komponen hasil merupakan komponen yang berhubungan dengan produksi. Dilihat dari rata-rata panjang tongkol, lingkaran tongkol, jumlah baris tongkol, jumlah biji/baris dan berat 100 biji dapat disimpulkan bahwa rata-rata komponen hasil tersebut hampir sama dengan rata-rata komponen hasil potensi genetiknya atau dengan kata lain lingkungan tumbuh mendukung untuk berproduksi sesuai atau mendekati kemampuan genetik (Tabel 2).

Rata-rata produksi yang diperoleh pada lahan seluas 1 ha pertanaman karet atau sekitar 0,76 ha pertanaman jagung adalah

4.420 kg dengan kisaran hasil per petani kooperator 3.960 kg sampai 5.037 kg. Produksi sebesar ini cukup baik dan berarti bagi petani, karena biasanya petani tidak memanfaatkan lahan yang masih bisa ditanam diantara gawangan saat tanaman karet belum menghasilkan.

Untuk melihat pengaruh tanaman sela terhadap pertumbuhan karet adalah melalui indikator pertumbuhan lilit batang, karena lilit batang merupakan indikator yang sangat baik bagi pertumbuhan maupun perkembangan tanaman karet (Tabel 3).

Tabel 2. Rata-rata komponen hasil dan hasil jagung yang ditumpangsarikan pada perkebunan karet tahun pertama MH 2003

Petani Kooperator	Komponen hasil					Hasil
	Pjg tongkol (cm)	Lingkaran tongkol (cm)	Jlh baris/ tongkol	Jlh biji/ baris	Berat 100 biji (g)	Kg/ha
Sugianto	15,4	15,5	15,8	33,5	27,3	4104
Herianto	16,0	14,9	14,6	35,5	25,6	3960
Sunarto	17,8	15,4	14,6	39,4	27,3	4369
Lilik	16,9	15,8	15,4	37,2	29,3	4631
Emek	17,8	15,7	15,0	39,9	30,4	5037
Rata-rata	16,8	15,5	15,1	37,1	28,0	4420

Tabel 3. Rata-rata lilit batang karet klon IRR 39, IRR 32 dan PB 260 pada umur 10 bulan setelah tanam dari masing-masing petani kooperator, Singkut 2003.

Petani kooperator	Lilit batang (cm) umur 10 bulan		
	IRR 39	IRR 32	Pb 260
Sugianto	8,36	8,53	7,75
Herianto	8,93	6,39	7,15
Sunarto	8,43	8,64	7,15
Lilik	8,49	8,27	7,78
Emek	8,00	7,90	7,28
Rata-rata	8,34	8,29	7,29

Dari Tabel 3 terlihat bahwa klon jenis IRR 39 dan IRR 32 lebih besar lilit batangnya dibanding PB 260. Perbedaan ini disebabkan oleh adanya perbedaan spesifikasi dari klon tersebut. Dimana klon IRR 32 dan IRR 39 termasuk kedalam jenis penghasil lateks – kayu, dan PB 260 termasuk kedalam jenis karet penghasil lateks – lateks. Klon karet yang ideal memiliki tipe pertumbuhan batang yang cepat sejak awal sehingga tanaman cepat matang sadap.

Analisis Usahatani

Usahatani tanaman tumpangsari jagung, padi dan pisang pada perkebunan karet dapat memberikan beberapa keuntungan kepada petani, baik keuntungan langsung maupun keuntungan tidak langsung. Keuntungan langsung yang dirasakan oleh petani adalah adanya hasil dari tanaman sela yang diusahakan diantara tanaman karet. Sedangkan keuntungan tidak langsung yang akan diperoleh petani adalah terpeliharanya tanaman pokok mereka yaitu tanaman karet, yang selama ini kurang mendapat perhatian.

Sebagaimana sifat dari pengkajian SUT pada umumnya bahwa petani merupakan pelaku aktif dari kegiatan pengkajian. Dalam pengkajian sistem usahatani dataran rendah berbasis karet petani kooperator dilibatkan dalam perencanaan, pelaksanaan dan pengambilan keputusan. Penetapan komoditas tanaman sela yang akan diusahakan didiskusikan dengan petani.

Teknologi tanaman sela meliputi : 1) pengolahan tanah minimum, 2) varietas unggul, 3) jarak dan cara tanam, 4) jumlah bibit per lobang, 5) waktu, dosis dan cara pemupukan, pemeliharaan tanaman dan panen.

Kisaran hasil yang diperoleh dari tanaman sela jagung adalah 3.960 kg sampai 5.037 kg/ha atau 0.76 ha lahan untuk pertanaman jagung (Tabel 4). Bervariasinya hasil yang diperoleh masing-masing petani kooperator disebabkan oleh kondisi lahan yang berbeda, dimana sebagian lahan petani ada yang relatif datar dan ada yang bergelombang. Pada lahan yang bergelombang terlihat pada puncak gelombang tersebut tanah terlihat kuning dan kurus, sehingga pertumbuhan tanaman kerdil.

Hal ini disebabkan oleh tingkat kejenuhan aluminium yang cukup tinggi.

Table 4. Analisis Usahatani tumpangsari jagung tahun pertama MH 2002.

Uraian	Volume	Nilai (Rp)
Jagung		
Saprodi		727.500,-
Tenaga Kerja	52 HOK	1.040.000,-
Hasil/Penerimaan	4420 kg	5.304.000,-
Keuntungan		3.536.500,-
R/C		3,0

Harga pasar jagung saat panen mencapai Rp 1.200,- dengan demikian petani kooperator mendapat penerimaan dari usahatani tanaman sela jagung sebesar RP 4.752.000 hingga Rp 6.044.400,-/musim tanam. Dengan demikian kekuatiran petani kehilangan mata pencaharian bila melakukan peremajaan pada karet yang sudah tua dan rusak terjawab sudah dengan menerapkan teknologi tumpangsari pada perkebunan karet rakyat.

Disamping adanya tambahan pendapatan dari tanaman sela, petani juga terlihat dapat memanfaatkan sisa waktu yang cukup banyak tersisa untuk bekerja pada kebun karet yang ditanam dengan model tumpangsari. Biasanya petani pergi ke ladang karet yang masih menghasilkan untuk menyadap hingga pukul 10.00 WIB. Dalam melakukan usahatani semua tenaga kerja berasal dari dalam keluarga, sehingga bila dimasukkan dalam perhitungan usahatani maka mereka juga mendapatkan upah dari kebun mereka sendiri. Pada pola tanaman sela jagung ini jumlah tenaga kerja adalah 52 HOK atau setara dengan Rp 1.040.000,- dengan asumsi upah yang berlaku di daerah setempat adalah Rp 20.000,-/HOK.

Dengan demikian keuntungan usahatani tumpangsari jagung pada perkebunan karet pada tahun pertama dengan memasukkan perhitungan tenaga kerja sebagai tenaga kerja upahan adalah sebesar Rp 3.536.500,- dan tingkat rasio pengembalian atau penerimaan dengan biaya adalah 3,0, ini berarti bahwa Pengkajian Sistem Usahatani Dataran Rendah Berbasis Karet dengan tanaman sela jagung sebagai tanaman tumpangsari layak dan menguntungkan pengusahannya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Dari pengkajian tumpangsari jagung pada perkebunan karet ini dapat ditarik beberapa kesimpulan antara lain :

1. Tumpangsari jagung pada perkebunan karet menguntungkan untuk diusahakan
2. Keuntungan lain adalah perawatan tanaman karet lebih intensif, penggunaan waktu dan tenaga lebih efisien dan efektif
3. Pola tumpangsari dapat mendukung program swasembada dan ketahanan pangan akibat dari alih fungsi lahan pertanian ke penggunaan lainnya

Saran

Hasil pengkajian ini petani dapat mengambil suatu manfaat dari pengkajian ini dan untuk selanjutnya bisa meneruskan teknologi semacam ini baik pada lingkungan sendiri maupun penyebaran teknologi kepada petani lainnya. Bila hal ini dapat berjalan dengan baik maka keberlanjutan usahatani dengan pola tumpang sari dapat terwujud.

DARTAR PUSTAKA

- Aima, H.M., 2002. Pengembangan Karet Rakyat di Provinsi Jambi. *Jurnal Ilmiah Universitas Batang Hari Jambi*. Vol 2 No.1 Pebruari 2002. hal 1-8
- Ambarwati Harsoyo-Tjokr. 1994. Arti Jamur dalam Kehidupan Manusia. Pidato Pengukuhan Guru Besar dalam Mikologi Pertanian pada Fakultas Pertanian UGM. Yogyakarta.

- Badan Litbang Pertanian. 1999. Panduan Umum Pelaksanaan Penelitian, Pengkajian dan Diseminasi Teknologi Pertanian. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. Departemen Pertanian.
- Barlow, S., and S.K. Jaya Suriya. 1984. Problems of Invesment for Technological Advance. The case of Indonesia Rubber Smallholders. *Journal of Agricultural Economics*. 35 (1): 85-95
- Biro Pusat Statistik Provinsi Jambi. 1998. Indikator Ekonomi Provinsi Jambi. Kerjasama Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (BAPPEDA) TK.I Jambi dengan Biro Pusat Statistik Provinsi Jambi.
- Biro Pusat Statistik. 1999. Jambi Dalam Angka. Kerjasama Bappeda Tk.I Jambi dengan Biro Pusat Statistik Jambi
- Dinas Perkebunan Provinsi Jambi. 2000 b. Program Pembangunan Perkebunan (RENSTRA) Tahun 2001-2005.
- Dinas Perkebunan Provinsi Jambi. 2000a. Peremajaan dan Peningkatan Produktivitas Tanaman Karet Serta Mutu Bokar di Provinsi Jambi Tahun 2001 s/d 2005.
- Dinas Pertanian 2002. Laporan Tahunan Dinas Pertanian Kabupaten Sarolangun tahun 2001.
- Wibawa, G., M.Jahidin Rosyid dan Anang Gunawan. 2000 Pola Tumpangsari Pada Perkebunan Karet. Balai Penelitian Sembawa. Pusat Penelitian Karet.
- Wibawa, G; dan M.J. Rosyid. 1995. Peningkatan Produktivitas Padi Sebagai Tanamana Sela Karet Muda. *Warta Pusat penelitian Karet*. 14(1) : 40-46.
- Yakin Addinul. 1997. Ekonomi Sumberdaya dan Lingkungan. Teori dan Kebijakan Pembangunan Berkelanjutan. Penerbit Akademika Presindo. Jakarta. 278 hal.

DISKUSI

Tanya : (Trip Alihamsyah, Balitra)

- Berapa harga mesin penyang tanaman jagung
- Biaya penyang Rp 66.000,- untuk waktu kerja efektif 9 jam/ha pada waktu sekarang terlalu murah. Tahun berapa menghitungnya :

Jawab : Harga disesuaikan pada saat pembelian sebelum krisis ekonomi.

Tanya : (Nursal Jalid)

- Pengembangan jagung yang ditawarkan lebih banyak dari person to person namun hal ini perlu dikembangkan di BPTP yang lain
- Masalahnya petani mengeluh dengan tidak adanya

kepastian/perlindungan harga sehingga ketika panen harga langsung anjlok dan petani rugi

Jawab : Perlunya dicarikan solusi untuk pemasaran jagung ditingkat petani dengan harga yang stabil.

Tanya : (Sukrya Darma, BBKP Jambi)

- Bagaimana pola pengembangan jagung yang berkelanjutan untuk diterapkan di Provinsi Jambi
- Bagaimana pengelolaan bibit dalam jumlah besar dan masalah harga jual setelah panen raya.

Jawab : Balai sereal bersedia membantu teknologi pengembangan jagung dan pengelolaan di Provinsi Jambi